

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Pedagogik Guru

Sebelum membahas secara khusus tentang kompetensi pedagogik guru, ada baiknya terlebih dahulu dibahas tentang kompetensi secara umum. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksanakan dengan baik. Beranjak dari inilah kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris, yakni *competence* yang memiliki arti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan (Sri, 2006). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kemampuan dan kecakapan, maka hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan sebagai guru.

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa (2007), bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi fisik peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lainnya).
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tidak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.

6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu atau orang yang memberikan bimbingan kepada muridnya yang didalamnya terjadi sebuah interaksi dan komunikasi antara guru dan muridnya dengan baik, baik itu terjadi secara formal atau tidak formal, langsung maupun tidak langsung. Profesionalisme memiliki arti sebuah kecakapan, kedewasaan, keahlian, keterampilan dan penguasaan terhadap suatu bidang yang dikuasainya. Jika digabungkan guru dan profesional, maka memiliki arti orang yang memberikan bimbingan ilmu dengan baik yang mumpuni dalam bidangnya sehingga orang yang menerimanya dapat mengerti dengan mudah.

Menurut N.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan muridnya, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Untuk itu seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai kompetensi. Bila seorang guru tidak memiliki bahan pelajaran dan cara-cara mengajar maka guru dianggap gagal menunaikan tugasnya, sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian berarti kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru.

Kompetensi guru menurut PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu (Mulyasa, 2007):

- a. Kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik, pengelola pembelajaran yang mendidik, dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi profesional, merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru (Sholeh, 2008).
- d. Kompetensi sosial, berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Namun

dalam penelitian ini, kompetensi guru hanya ditekankan pada kompetensi pedagogik saja. Menurut Fatah (2008) kompetensi pedagogik memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Kemampuan memahami peserta didik, dengan indikator:
 - 1) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya.
 - 2) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik.
 - 3) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik.
- b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:
 - 1) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai.
 - 2) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi atau metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan

bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik dan lainnya.

- 3) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, dan mengalokasi waktu.
 - 4) Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi.
 - 5) Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.
- c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator:
- 1) Mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pembelajaran.
 - 2) Mampu menerapkan berbagai jenis model pendekatan, strategi/metode pembelajaran, seperti *active learning*, pembelajaran kontekstual, dan lainnya.
 - 3) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri.
 - 4) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

- d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator:
- 1) Mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip asesmen, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi.
 - 2) Mampu menganalisis hasil asesmen, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi.
 - 3) Mampu memanfaatkan hasil asesmen untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- e. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator:
- 1) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.
 - 2) Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non akademik, seperti menyalurkan potensi non akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non akademik peserta didik.

B. Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Upaya peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik harus dilakukan oleh semua pihak, baik dari guru maupun kepala sekolah. Ada dua upaya peningkatan kompetensi guru yang sangat mempengaruhi satu sama lain, yaitu upaya yang dilakukan guru dan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah/lembaga pendidikan yang bersangkutan (Sahertian, 2000), yaitu:

a. Upaya yang dilakukan guru

Upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru di sekolah dapat dilakukan melalui:

- 1) Mengikuti organisasi keguruan, misalnya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam kelompoknya masing-masing. Disamping itu untuk menyatukan kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada, mendorong guru melakukan tugasnya dengan baik, sehingga mampu membawa mereka ke arah peningkatan kompetensinya.
- 2) Mengikuti kursus kependidikan. Dengan mengikuti kursus, guru diarahkan kepada dua hal, yaitu sebagai penyegaran, dan sebagai upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap tertentu.

b. Upaya yang dilakukan kepala sekolah/lembaga pendidikan

Upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru di sekolah dapat dilakukan melalui:

- 1) Mengadakan lokakarya (*workshop*). Lokakarya pendidikan merupakan suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan masalah yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun perorangan. Masalah yang dibahas muncul dari peserta lokakarya sendiri dengan metode pemecahan masalah dengan cara musyawarah dan penyelidikan.
- 2) Mengadakan penataran guru. Penataran dilakukan berkaitan dengan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Mengingat tugas rutin dalam melaksanakan aktivitas mendidik dan mengajar, maka guru perlu menambah ide-ide baru melalui kegiatan penataran. Penyelenggaraan penataran dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: a) sekolah yang bersangkutan mengadakan penataran sendiri dengan menyewa tutor yang dianggap profesional dan dapat memenuhi kebutuhan; b) sekolah bekerja sama dengan sekolah-sekolah lain atau lembaga-lembaga lain yang sama-sama membutuhkan penataran sebagai upaya peningkatan personalia; c) sekolah mengirimkan atau mengutus para guru untuk mengikuti penataran yang dilaksanakan oleh sekolah lain atau lembaga yang membawahi.
- 3) Memotivasi guru membuat karya ilmiah. Karya ilmiah adalah kegiatan penuangan gagasan pemikiran ke dalam bentuk karangan dengan mengikuti aturan dan metode ilmiah, sehingga menghasilkan informasi

ilmiah yang dapat didiskusikan dan disebarluaskan kepada masyarakat pendidikan serta didokumentasikan di perpustakaan sekolah.

- 4) Memberikan penghargaan. Melalui penghargaan, guru dirangsang untuk meningkatkan kinerja yang positif dan produktif. Penghargaan ini akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi guru secara terbuka, sehingga setiap guru memiliki peluang untuk meraihnya.
- 5) Mengadakan supervisi. Dengan adanya pengawasan akan dapat menciptakan kedisiplinan dan semangat kerja yang tinggi. Hal ini sangat penting guna membantu guru menjalankan tugasnya. Pengawasan hendaknya dilakukan dengan penuh keterbukaan dan kesungguhan. Jika tidak akan menimbulkan kesenjangan antara pimpinan sekolah dengan dewan guru.
- 6) Mengadakan rapat sekolah. Pertemuan dalam bentuk rapat mengenai pembinaan sekolah, siswa dan bidang studi merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar. Disamping itu, banyak masalah sekolah yang dapat diselesaikan dengan rapat.

C. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya (Saiful, 2006), yaitu:

a. Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu persyaratan yang diprioritaskan, guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan telah mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, sedangkan guru yang belum mengambil pendidikan keguruan, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya.

b. Pengalaman guru dalam mengajar

Pengalaman mengajar guru akan sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan peningkatan kompetensi guru. Bagi guru yang pengalamannya baru beberapa tahun atau belum berpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, tugasnya akan semakin baik dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar, sesuai hasil pengalamannya mengajar.

c. Kesehatan guru

Kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan kompetensinya. Jasmani yang sehat harus didukung rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwa

yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.

d. Penghasilan guru

Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya ketika penghasilan atau gaji tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan lain. Jika guru melakukan pekerjaan lain selain profesinya sebagai guru maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru tidak akan maksimal karena perhatiannya terbagi. Kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk lebih memperhatikan gaji atau penghasilan guru sebagai upaya perbaikan kesejahteraan dan peningkatan kompetensi guru.

e. Sarana pendidikan

Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan dalam proses belajar mengajar. Jadi dengan demikian sarana pendidikan mutlak diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya.

f. Disiplin dalam bekerja

Disiplin dalam lingkungan sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa saja akan tetapi perlu diterapkan bagi kepala sekolah dan pegawai juga. Demikian juga disiplin kerja bagi guru sebagai salah satu pelaku pendidikan di sekolah. Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta

kedisiplinan didalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan seluruh staf sekolah akan mempengaruhi upaya peningkatan kompetensi guru.

g. Pengawasan kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan para guru. Pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Selain itu kepala sekolah bisa menampung kritik dan saran dari orang tua siswa.